

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN *MODELLING THE WAY* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V
DI SEKOLAH DASAR NEGERI NOMOR 94/II BUNGO**

Iber Marza

Institut Agama Islam Yasni Bungo
ibermarza@iaiyasnibungo.ac.id

Nurbaedah

Institut Agama Islam Yasni Bungo
nurbaedah@gmail.com

Wiwin Narti

Institut Agama Islam Yasni Bungo
wiwinnartimpsi.staiyasni@gmail.com

Delvia Ayu Ningsih

Institut Agama Islam Yasni Bungo
delviaayuningsih15@gmail.com

Muhammad Nur

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bungo
muhammadnur9085@gmail.com

Abstract

The background of this research is the students learning outcomes on Indonesian subjects that is still low at grade V students of State Elementary School Number 94 / II Muara Bungo . This study aims to improve student learning outcomes in Indonesian subjects. The type of research used Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and Taggar models. The Instrument of Data collection were observation, written tests, and interview. The results showed that modeling research can improve the learning outcomes of Indonesian subjects in class V students at State Elementary School Number 94 / II Muara Bungo by understanding: the cognitive aspects of pre-learners study the percentage of completeness of learning outcomes 54.167% with moderate suggestions and grades the class average of 75.7, in the first cycle the percentage of the number of students who completed 79.167% with high criteria and an average grade of 84.83, in the second cycle the total percentage of students completeness learning outcomes Increase to 87.5 % with high criteria and average grade of 88.1. The increase of affective aspects of learning outcomes in the cycle obtained a score of 121 with a percentage of mastery learning by 56% with moderate criteria, whereas in the psychomotor domain obtained a score of 76 with a classical learning completeness percentage of 52.7% with moderate criteria. In the first cycle the first meeting of affective domain learning outcomes obtained a score of 159, now 73.6% classical learning completeness with high criteria and psychomotor domains scored 154, the percentage of classical completeness 72.2% with high criteria. While in the second cycle the affective domain learning outcomes meeting obtained a score of 179, presenting classical learning outcomes 82.8% with high criteria and in the psychomotor domain obtaining a score of 175, classical percentage completeness 81% with high criteria.

Keywords: Learning Outcomes, Modeling The Way, Elementary School Students

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Bungo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Bungo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Kemmis* dan *Taggar*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes tertulis, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *modelling the way* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo dengan rincian: pada aspek kognitif pra siklus peserta didik menunjukkan presentase ketuntasan hasil belajar 54,167% dengan kriteria sedang dan nilai rata-rata kelas 75,7, pada siklus I persentase jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan yaitu sebesar 79,167% dengan kriteria tinggi dan nilai rata-rata kelas 84,83, pada siklus II jumlah persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kembali mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kriteria tinggi dan nilai rata-rata kelas 88,1. Peningkatan hasil belajar belajar aspek afektif pada siklus memperoleh skor 121 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 56% dengan kriteria sedang, sedangkan pada ranah psikomotor memperoleh skor 76 dengan presentas ketuntasan belajar klasikal 52,7% dengan kriteria sedang. Pada siklus I pertemuan pertama hasil belajar ranah afektif memperoleh skor 159, presentase ketuntasan belaja klasikal 73,6% dengan kriteria tinggi dan ranah psikomotor memperoleh skor 154, presentase ketuntasan klasikal 72,2% dengan kriteria tinggi. Sedangkan pada siklus II pertemuan hasil belajar ranah afektif memperoleh skor 179, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 82,8% dengan kriteria tinggi dan pada ranah psikomotor memperoleh skor 175, pesentase ketuntasan klasikal 81% dengan kriteria tinggi.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Modelling The Way*, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional pada hakikatnya adalah bagian integral dari sistem pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional diarahkan untuk pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pembangunan, yaitu suatu masyarakat yang sejahtera, maju, mandiri dan tangguh, yang pelaksanaannya berasaskan pada asas-asas pembangunan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.¹

Pendidikan yang berlangsung di dalam lembaga pendidikan formal adalah pendidikan yang terarah pada tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka disusun kurikulum sebagai alat yang membuat segala kegiatan kependidikan kepada tujuan yang dikehendaki. Dalam hubungan ini kita mengenai dua jenis kurikulum berdasarkan orientasinya. Yang pertama ialah kependidikan yang berorientasi pada disiplin ilmu pengetahuan dan yang kedua pendidikan yang berorientasi pada kemampuan atau kompetensi.²

Sesuai dengan yang sudah diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidikan nasional harus mengacu pada standar nasional pendidikan dalam pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan pra-sarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berkala Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, ada beberapa unsur yang harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi tiga bagian, Pertama berupa perangkat keras (*hardware*) yang meliputi tempat belajar, sarana prasarana, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya. Kedua, perangkat lunak (*software*) yang berupa kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan sebagainya. Ketiga perangkat berfikir (*brainware*) yang meliputi keberadaan guru, kepala sekolah, dan semua pihak yang terkait dengan sistem pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru merupakan personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembang konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran. Tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tugas guru dalam proses belajar mengajar

¹ Pemerintah Republik Indonesia. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. (Jakarta. 2003)

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), h 28

meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

Abraham Maslow mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari organisasi tempat ia bekerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil

Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas. Disinilah guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lancarnya atau tidaknya suatu kegiatan bergantung pada perencanaan yang dibuat sebelumnya. Jika perencanaan yang dibuat benar-benar matang maka kegiatan pun biasanya akan berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, khususnya bagi perkembangan intelektual peserta didik. Dengan demikian diperlukan perencanaan yang baik agar saat pembelajaran berlangsung dapat membuat

peserta didik lebih antusias dalam mengembangkan rasa ingin tahunya untuk memperoleh dan mencapai kompetensi tertentu.³

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Belajar memang bukan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi pada anak didik, tapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo rendahnya hasil belajar pada siswa disebabkan oleh strategi yang dipergunakan guru dalam mengajar tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru selalu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, siswa tidak dilatih untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah dalam belajar. Siswa hanya ditugaskan mengerjakan soal-soal yang ada di buku pelajaran yang digunakan siswa. Sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Hal tersebut juga disebabkan karena masih ada siswa yang mengantuk saat belajar dikelas. Seorang guru diharapkan mempunyai keterampilan dalam memilih metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa adalah dengan penerapan adalah *Modelling The Way*, dengan model ini diharapkan siswa dapat mengamati dan merasakan atau menirukan perilaku yang muncul atau ditampilkan dalam contoh-contoh tersebut yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Modelling The Way* ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. *Modelling The Way* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi.

³Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas: Paduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2018), hal. 97

Berdasarkan masalah diatas yang mana siswa merasa kurang tertarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diatasi dengan kemampuan seorang guru mempunyai keterampilan dalam memilih metode yang tepat dalam menyajikan pelajaran. Adapun salah satunya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan penerapan adalah *Modelling The Way*, dengan metode ini diharapkan dapat mengamati dan merasakan atau menirukan perilaku yang muncul atau ditampilkan dalam contoh-contoh tersebut sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil obsevasi di lapangan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *modelling the way* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo belum maksimal, hal ini dikarenakan:

1. Materi selalu dijelaskan oleh guru, tanpa ada pemecahan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya terjadi satu arah.
3. Frekuensi bertanya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat sedikit.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan membuat proposal penelitian ilmiah dengan judul penelitian: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Penerapan *Modelling The Way* terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesiadi Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Bungo.

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar adalah semua aktifitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah dan sebelum belajar.⁴

⁴ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*. (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014). Hal. 38

Nana Sudjana menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran.⁵ Menurut Dymiyati dan Mujiono hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.⁶ Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut John M. Keller, hasil belajar adalah sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan dari berbagai masukan yang berupa suatu informasi dalam pembelajaran.⁷ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran akhir dan hasil dari interaksi edukatif antara guru dan siswa di dalam kelas yang dinilai dari raport.

b. Aspek Hasil Belajar

Pendidikan sebagai suatu proses belajar tidak cukup hanya dengan sekedar mengejar masalah kecerdasannya saja. Potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara optimal. Karena itu aspek atau faktor rasa atau emosi maupun keterampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Sejalan dengan pengertian kognitif afektif psikomotorik tersebut, terdapat juga istilah cipta, rasa, dan karsa yang dicetuskan tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara. Konsep ini mengakomodasi berbagai potensi anak didik. Baik menyangkut aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa

⁵ Nia Anggraini, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*. (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2011). Hal.6

⁶Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2015).

⁷ John M. Keller. *Motivational Design Instruction dalam Charles M Reigeluth (ed.), Instructional design theories and models*. (Hillsdale, NJ.: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers: 1983)

atau keinginan maupun keterampilan yang lebih bersifat fisik. Pengertian kognitif, afektif dan psikomotorik terbagi dalam 3 domain, ranah atau kawasan potensi manusia belajar. Dalam setiap ranah ini juga terbagi lagi ke dalam beberapa tingkatan yang lebih detail. Ketiga ranah itu meliputi:⁸

a. Kognitif (proses berfikir), kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah yang terdiri atas enam bagian:

(1) Pengetahuan (*knowledge*) berkaitan dengan kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar yakni kemampuan mengingat keterangan dengan benar. (2) Pemahaman (*comprehension*) mengacu pada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah. (3) Penerapan (*application*) mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman. (4) Analisis (*analysis*) mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan. (5) Sintesa (*evaluation*) mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. (6) Evaluasi (*evaluation*) mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

b. Afektif (nilai atau sikap) Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa. Menurut Krathwol, et.al,⁹ klasifikasi

⁸ Benjamin S. Bloom, etc.. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co: 1956)

⁹ Krathwohl, Bloom dan Masia. 1964. *The Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II* Krathwohl, D. R. A revision of Bloom's Taxonomy: an overview – Theory Into Practice, College of Education, (The Ohio State University Learning Domains or Bloom's Taxonomy: The Three Types of Learning. 2002).

tujuan domain afektif terbagi lima kategori :(1) Penerimaan (*receiving*) mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.(2) Pemberian respon atau partisipasi (*responding*) satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.(3) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. (4) Organisasi (*organization*) mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. (5) Karakterisasi/ pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*) mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri.

c. Psikomotorik (keterampilan), psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Menurut Dave¹⁰ klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu :(1) Peniruan terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.(2) Manipulasi Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.(3) Ketetapan memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.(4) Artikulasi menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda. (5) Pengalamiahan Menurut tingkah laku yang

¹⁰ Dave, R. H. "Psychomotor Levels." In *Developing and Writing Behavioral Objectives*, ed. Robert J. Armstrong. (Tucson AZ: Educational Innovators Press. 1970).

ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalaman merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dalam penelitian ini hasil belajar yang diteliti mencakup ketiga ranah tersebut yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar sesungguhnya adalah sebuah proses mental dan intelektual. Dalam praktiknya keberhasilan proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antaranya:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor tersebut yaitu: (a) Faktor fisiologis yakni keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani/fisiologis. (b) Faktor psikologis meliputi kecerdasan. Intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2) Faktor-faktor eksternal,

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang turut mempengaruhi hasil belajar individu, yakni (a) Lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah. (b) Lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah dan faktor instrumental.¹¹

Dalam penelitian ini menyoroti hasil belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sosial sekolah, berupa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi.

c. Penerapan *Modelling The Way*

1) Pengertian Metode *Modelling The Way*

Metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* “*meta*” berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Secara bahasa berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹² Metode *modelling the way* (membuat contoh praktek) adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan

¹¹ Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2016).

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. 5, h. 61

menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Metode sangat baik bila digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah alat untuk mempraktekkan berbagai macam penelitian pendidikan yang dipelajari oleh seorang siswa dalam praktek pendidikan beserta memperhatikan kurikulum pendidikan yang lain”. Maksudnya adalah dalam suatu metode harus menunjang sebuah pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak menunjang pencapaian tujuan pengajaran, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar.

2) Tujuan Metode *Modelling The Way*

Metode *Modelling the way* termasuk metode belajar aktif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode modeling the way sebagai metode belajar aktif adalah :¹⁴

- a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuannya sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.

¹³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 76

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 91

h) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.

3) Perencanaan dan Persiapan Metode *Modeling The Way*

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode *modeling the way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti. Perencanaan dan persiapan metode *modelling the way* harus diikuti juga dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus mempersiapkan dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dengan matang dan efektif, sehingga penerapan metode *modelling the way* dapat efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu:

- a. Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila peragaan itu berakhir.
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- c. Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri.
- d. Keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
- e. Alat dan bahan yang akan digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas.
- f. Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
- g. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.
- h. Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan.

4) Langkah-langkah Metode *Modelling The Way*

Langkah-langkah metode pembelajaran *active learning tipe modelling the way* adalah sebagai berikut : ¹⁵

- a) Dengan mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, identifikasilah beberapa situasi umum di mana siswa mungkin diminta untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan.

¹⁵Ibid.

- b) Kelompokkan siswa menjadi sub-kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan. Dalam banyak hal, dua atau tiga orang diminta.
- c) Berilah sub-kelompok 10-15 menit untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum.
- d) Sub-sub kelompok juga akan menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada sekolah. Berilah mereka 5-7 menit untuk berlatih.
- e) Setiap sub-kelompok akan mendapat giliran menyampaikan demonstrasi untuk kelas lain. Berilah kesempatan untuk feedback setelah setiap demonstrasi.
- f) Melihat langkah-langkah pembelajaran di atas, keberhasilan pembelajaran *active learning tipe modelling the way* merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerjasama anggota kelompok.

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui proses peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *modelling the way* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas yang menggunakan 2 siklus dengan tahapan-tahapan antara lain sebagai berikut : tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus meliputi *Planning* (rencana), *Action* (Tindakan), *Observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi) yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya dengan kegiatan sebagai berikut :

SIKLUS 1

Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menganalisis dan merumuskan masalah
- c. Merancang model Pembelajaran tutor sebaya
- d. Mendiskusikan penerapan model pembelajaran tutor sebaya
- e. Menyiapkan instrumen (pedoman observasi, tes formatif)
- f. Merencanakan tugas siswa

Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

1. Guru memberikan teks/skenario kepada siswa
2. Siswa diberi waktu untuk memahami/ menghafal teks/skenario
3. Siswa mempersentasikan kedepan kelas
4. Timbal balik antara guru dan siswa dari teks/skenario tersebut.

Tahap Mengamati (*Observasi*)

- a. Melakukan diskusi dengan teman sejawat guru kelas untuk rencana observasi
- b. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran tutor sebaya yang dilakukan guru kelas V.
- c. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran tutor sebaya
- d. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan peneliti serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

Tahap Refleksi (*Reflection*)

1. Menganalisis temuan saat pelaksanaan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran tutor sebaya.
4. Melakukan refleksi terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran Matematika.
5. Melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa.

SIKLUS II

Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a. Hasil refleksi dievaluasi, didiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
- b. Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran.
- c. Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus I

Tahap Melakukan Tindakan (Action)

1. Melakukan analisis pemecahan masalah.
2. Melaksanakan tindakan perbaikan II dengan memaksimalkan penerapan model pembelajaran tutor sebaya.

Tahap Mengamati (Observasi)

- a. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran tutor sebaya.
- b. Mencatat perubahan yang terjadi.
- c. Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.

Tahap Refleksi (Reflection)

- 1) Merefleksi proses pembelajaran interaktif .
- 2) Merefleksi hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya.
- 3) Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.
- 4) Rekomendasi.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 92/II Muara Bungo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh nilai 75% dari semua indikator hasil belajar siswa atau dengan kriteria Cukup.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan akumulasi nilai dari hasil observasi awal sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada proses pembelajaran tematik kurikulum 2013 dengan menggunakan model *modelling the way* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Makanan Sehat dan Kebersihan di kelas III Nomor 94/II Muara Bungo. Dalam ketelitian belajar, kerja kelompok serta dalam menyelesaikan masalah.

- a. Aspek menanggapi, pada 5 mata pelajaran (SBK, IPA, PKn, IPS, Matematika) Pada aspek menanggapi ini, siswa harus maksimal dalam melakukan diskusi kelompok, sikap menyetujui pendapat yang diajukan oleh teman dengan mendiskusikan bersama dan sikap siswa dalam mengambil kesimpulan.

b. Aspek mengelola, pada 5 mata pelajaran (SBK, IPA, PKn, IPS, Matematika) Pada aspek mengelola ini, siswa harus maksimal dalam bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan LDS dengan tertib dan memberi masukan antara anggota di dalam kelompok.

c. Nilai Psikomotor Siswa

Penilaian psikomotor diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Ranah psikomotor yang dinilai terdiri dari tiga aspek yaitu, aspek menirukan (menyesuaikan hasil LDS dengan media), aspek memanipulasi (membuat jawaban pada LDS dengan tepat dan berani membacakan hasilnya di depan kelas), dan aspek artikulasi (menempel gambar pada media dengan tepat sesuai dengan jawaban pada LDS di depan kelas).

Berdasarkan data nilai psikomotor siklus I, bahwa nilai psikomotor pada siklus I dari 24 orang siswa pada 5 mata pelajaran. Hasil penelitian tindakan kelas menggunakan *modelling the way* pada pembelajaran tematik kelas V dengan model *modelling the way* menunjukkan peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor setiap siklusnya. Persentase jumlah peserta didik yang tuntas pada pra siklus sebesar 54,167% dengan kriteria sedang, rata-rata 72,5, meningkat pada siklus I sebesar 79,167% dengan kriteria tinggi, rata-rata 84,83 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5% dengan kriteria tinggi rata-rata 88,1. Pada hasil belajar peserta didik ranah afektif pada pra siklus memperoleh skor 121 dan persentase 56% dengan kriteria sedang sedangkan pada ranah psikomotor memperoleh skor 76 dengan persentase 52,7% dengan kriteria sedang. Pada siklus I ranah afektif memperoleh skor 159, persentase 73,6% dengan kriteria tinggi dan pada ranah psikomotor memperoleh skor 154, persentase 71,2% dengan kriteria tinggi. Sedangkan pada siklus II ranah afektif memperoleh skor 179, persentase 82,8% dengan kriteria tinggi dan pada ranah psikomotor memperoleh skor 175, persentase 81% dengan kriteria tinggi.

Analisis Data per Siklus 1.

Pra Siklus Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan pra tindakan (pra siklus) untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Pada kegiatan ini peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 22 Juli 2019 untuk mengidentifikasi permasalahan

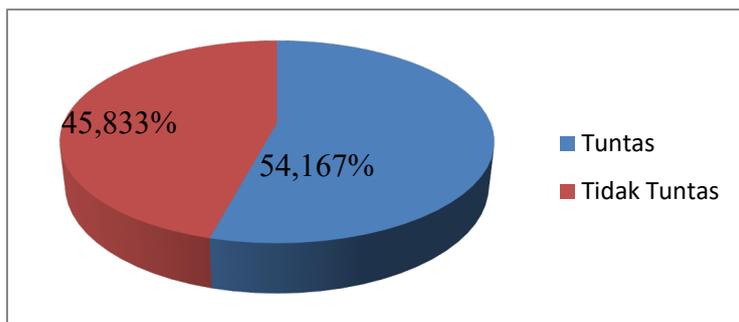
pembelajaran Tematik di kelas I yaitu kurangnya variasi metode pembelajaran yang dilakukan guru yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri sehingga mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar peserta didik. Pada observasi awal peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran tematik di kelas I dan melakukan wawancara dengan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo Muara Bungo mengenai nilai dan keaktifan peserta didik. Dalam mengajarkan tematik guru menggunakan model *modelling the way*, yaitu ceramah di depan kelas dengan berpatokan pada buku teks atau buku ajar.

Pembelajaran tematik hanya menekankan aspek kognitif saja. Ketika guru mengajar peserta didik terlihat pasif, ada peserta didik yang mendengarkan sambil mengantuk, ada peserta didik yang bermain sendiri, bahkan ada pula peserta didik yang mengganggu temannya. Rendahnya hasil belajar tematik kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo tahun Pelajaran 2018-2019 ditunjukkan dari nilai ulangan harian tematik bahwa dari 24 peserta didik, terdapat 13 peserta didik yang sudah tuntas dan 11 peserta didik yang belum tuntas atau belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM dalam mata pelajaran tematik Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo adalah 75. Persentase sejumlah peserta didik yang tuntas adalah 54,167% dengan nilai rata-rata kelas dibawah KKM atau dibawah 75 yaitu 72,5. Berikut data hasil belajar tematik pra siklus.

Tabel 4.1
Hasil Belajar (Kognitif) Pra Siklus

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
≥75	Tuntas	13 Peserta Didik	54,167%
≤75	Tidak Tuntas	12 Peserta Didik	45,833%
Jumlah		24 Peserta Didik	100%
Persentase Ketuntasan Klasifikasi		54,167%	
Kriteria		Sedang	

Untuk memperjelas persentase ketuntasan hasil belajar pra siklus maka akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti gambar 4.1



Gambar 4.1

Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 54,167% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 45,83%. Pada tindakan pra siklus peneliti bertindak sebagai observer dengan melakukan pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor dengan menggunakan instrumen pengamatan berupa pedoman observasi hasil belajar ranah afektif dan psikomotor.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan diperoleh data untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek afektif dan psikomotor. Data hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor pada pra siklus disajikan dalam tabel 4.2 dan 4.3 yang diperoleh saat pembelajaran.

Tabel 4.2

Data Hasil Belajar Peserta didik Ranah Afektif Pra Siklus

No	Indikator pengamatan	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru	Afektif	50	2,08
2	Keberanian memberikan contoh	Afektif	37	1,54
3	Keberanian menjawab	Afektif	34	1,41
Jumlah			121	5,03
Jumlah Peserta Didik			24	
Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal			(Jumlah Skor: Total Skor max) x 100% = 56%	
Kriteria			Sedang	

Tabel 4.3

Data Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Psikomotor Pra Siklus

No	Indikator pengamatan	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Skor
1	Mempersiapkan	Psikomotorik	35	1,45

	diri dalam belajar			
2	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Psikomotorik	41	1,70
Jumlah			76	3,15
Jumlah Peserta Didik			24	
Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal			(Jumlah Skor:Total Skor max)x100%=(56:144x100%=52,7%	
Kriteria			Sedang	

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh data hasil observasi hasil belajar aspek afektif pada pra siklus diperoleh jumlah skor 121, persentase 56% dengan kriteria tinggi. Sedangkan berdasarkan tabel 4.3 data hasil observasi hasil belajar peserta didik ranah psikomotor pada pra siklus diperoleh jumlah skor 76, persentase 52,7% dengan kriteria Sedang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peneliti kemudian melakukan diskusi dengan guru kelas V untuk menentukan upaya dalam meningkatkan hasil belajar tematik kelas Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti melakukan perbaikan hasil belajar tematik peserta didik kelas I Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo dengan *Modelling The Way* pada tema Makanan Sehat .

Siklus I

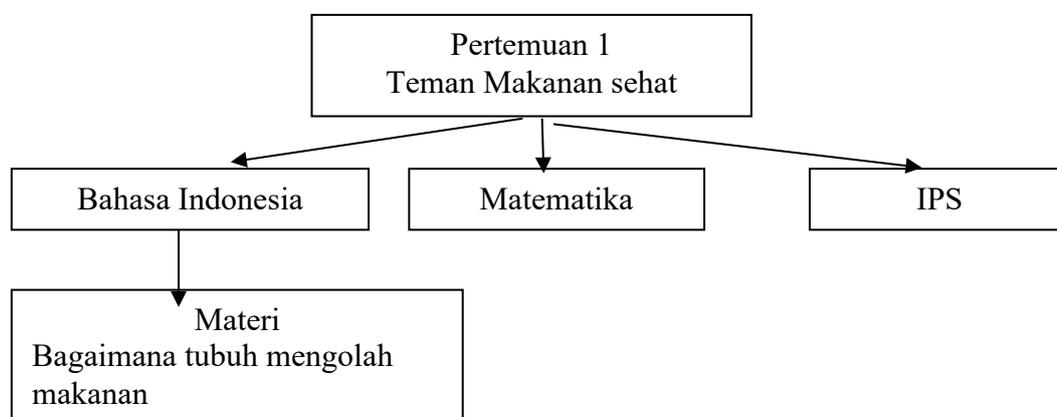
1. Perencanaan Siklus I

Dalam perencanaan peneliti bersama guru kelas V mendiskusikan tindakan yang akan dilaksanakan peneliti serta merencanakan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada hari Senin 22 Juli 2019. Pada perencanaan siklus I peneliti membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap dalam *Modelling The Way* pada pembelajaran tematik kelas V semester 1 tema makanan sehat , menyusun lembar kerja siswa (LKS), membuat perencanaan pembentukan kelompok belajar, menyiapkan alat evaluasi berupa soal tes tertulis, menyusun lembar pengamatan hasil belajar

ranah afektif dan psikomotor, serta menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin 22 Juli 2019, dengan alokasi waktu 4x35 menit. Pada pertemuan pertama ini materi yang diajarkan yaitu memadukan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPS. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Adapun materi yang akan diajarkan pada pertemuan I siklus I terdapat pada gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.2
Materi Pada Pertemuan I Siklus I

Dalam pertemuan pertama siklus I peneliti membentuk kelompok kemudian memberikan lembar kerja siswa untuk di diskusikan atau dikerjakan bersama dengan kelompoknya. Dalam belajar TIM ini kebanyakan kelompok kerjasamanya masih rendah. Hal tersebut terlihat ketika mengerjakan LKS ada beberapa peserta didik yang ingin menyelesaikan sendiri, tanpa berdiskusi dengan temannya, ada peserta didik yang hanya diam saja dan tidak membantu temannya dalam menyelesaikan LKS. Adapun pembagian kelompok belajar B. Indonesia Pertemuan I Tema Makanan sehat Materi: Mengelola makana sehat berdasarkan tingkat akademik peserta didik yang akan disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Pembagian kelompok belajar siklus I

No	Kelompok	Nama
1	Kelompok A	3. Acha Aulia Putri 4. Zaki

		5. Maria Putri 6. Annisa Dwiaryani
2	Kelompok B	1. Nurul 2. Wika Putri Ningsih 3. Aurelia Putri Maharani 4. Tasya Fajarrina
3	Kelompok C	1. Aurelia Dwi Aquila 2. Ihwanul Muslim 3. Iqra Aldiansyah 4. Diki Agung Firmansyah
4	Kelompok D	1. Chelsy Sriwardana 2. Muhamad Fahri 3. Naysilla Fisaroh 4. Nurazzarin Difitri. B
5	Kelompok E	1. Dini Tri Anjani 2. Muhamamd Rizki 3. Rafi Alwani 4. Ramandani Yanti S
6	Kelompok F	1. Febi Anitawa 2. Muhammad Ridho 3. Muhammad Irsad 4. Risna Suci

3. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari rabu 30 Juli 2019, dengan alokasi waktu 4x35 menit. Pada pertemuan kedua ini materi yang diajarkan yaitu memadukan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan.

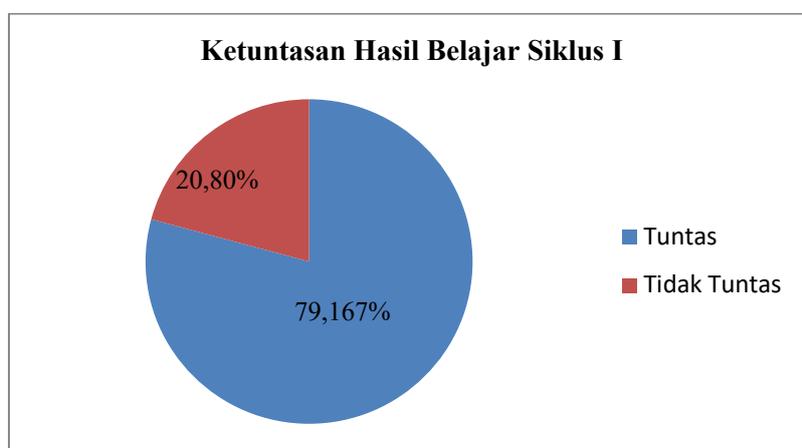
Pada akhir pembelajaran siklus I yaitu pertemuan kedua dilaksanakan evaluasi dengan menggunakan lembar evaluasi siklus I. Data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Belajar (Kognitif) Siklus I

Nilai	Ketuntasan	Jumlah Pseta Didik	Persentase
≥75	Tuntas	19 Peserta Didik	79,16%
≤75	Tidak Tuntas	6 Peserta Didik	20,8%
Jumlah		25 Peserta Didik	100%
Persentase Ketuntasan Klasikasi		84,76%	
Persentase Jumlah Peserta		19:6x100%=79.16%	

Didik yang tuntas	
Kriteria	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh data bahwa rata-rata kelas sebanyak 24 peserta didik pada siklus I adalah 84,83. Peserta didik yang tuntas sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 79,167 % dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 20,8%. Untuk memperjelas persentase jumlah peserta didik yang tuntas (ranah kognitif) maka akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti gambar 4.4



Gambar 4.4

Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siklus I

Pada gambar 4.4 dapat dilihat bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 79,167% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 20,8%.

4. Pengamatan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada observasi siklus I adalah melakukan pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik ranah kognitif serta hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor. Kolaborator (dalam penelitian ini yaitu guru kelas V) berperan sebagai observer hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor diamati menggunakan instrument pengamatan berupa pedoman observasi hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor. Data hasil observasi hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor melalui metode *modelling the way* diperoleh dengan mengamati hasil

belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan tersebut berpedoman pada instrumen observasi hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor yang meliputi 6 indikator, yaitu memperhatikan penjelasan guru, keberanian memberikan contoh, keberanian menjawab pertanyaan dari guru, mempersiapkan diri dalam belajar, keaktifan dalam diskusi kelompok, ketertiban dalam *Modelling They Way*.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan diperoleh data untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek afektif dan psikomotor. Data hasil belajar peserta didik pada aspek afektif pada siklus I disajikan dalam tabel 4.6 yang diperoleh saat pembelajaran melalui *Modelling They Way* sebagai berikut :

Tabel 4.6

Data Hasil Observasi Belajar Peserta Didik Ranah Afektif Siklus I

No	Indikator pengamatan	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru	Afektif	64	2,67
2	Keberanian memberikan contoh	Afektif	48	2,0
3	Keberanian menjawab	Afektif	47	1,95
Jumlah			159	
Jumlah Peserta Didik			24	
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal			(Jumlah Skor:Total Skor max)x100%=(159:216)x100%=73,6 %	
Kriteria			Tinggi	

Sedangkan data hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor pada siklus I disajikan dalam tabel 4.7 yang diperoleh saat pembelajaran melalui *Modelling They Way* sebagai berikut

Tabel 4.7

Data Hasil Observasi Belajar Peserta Didik Aspek Psikomotorik Siklus I

No	Indikator pengamatan	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Skor
1	Mempersiapkan diri dalam belajar	Psikomotorik	58	2,41
2	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Psikomotorik	58	2,41

3	Keteriban dalam Metode <i>Modelling The Way</i>	Psikomotorik	38,	1,58
Jumlah			154	
Jumlah Peserta Didik			24	
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal			(Jumlah Skor:Total Skor max)x100%=(154:216)x 100%=71,2%	
Kriteria			Tinggi	

Berdasarkan tabel 4.6 data hasil observasi hasil belajar aspek afektif pada siklus I diperoleh jumlah skor 159, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 73.6% dengan kriteria tinggi. Sedangkan berdasarkan tabel 4.7 data hasil observasi pada siklus I diperoleh jumlah skor 154, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 71,2% dengan kriteria tinggi.

5. Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi pada siklus I adalah untuk lebih memperjelas dalam mengambil kesimpulan terhadap hasil proses pembelajaran tematik dengan *Modelling They Way* pada siklus 1 berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Hasil observasi terhadap hasil belajar peserta didik ranah kognitif dan hasil belajar ranah afektif dan psikomotor dilakukan pembahasan mengenai kekurangan-kekurangan yang ditemukan oleh peneliti dan observer. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 84,79 atau 85. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) karena KKM Tematik kelas V adalah 75. Persentase ketuntasan belajar peserta didik sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu 79,1% dengan kriteria tinggi. Sedangkan pada hasil belajar peserta didik ranah afektif memperoleh persentase 73,6% dengan kriteria tinggi dan hasil belajar peserta didik ranah psikomotor pada memperoleh persentase 71,2% dengan kriteria tinggi, jadi hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu memperoleh kriteria tinggi.

Berdasarkan pada lembar observasi hasil belajar ranah afektif dan psikomotor terdapat kekurangan pada tindakan siklus I yaitu:

- a. Sebagian peserta didik kurang memperhatikan penyampaian materi dari guru karena guru kurang interaksi dengan peserta didik

- b. Peserta didik kurang bekerjasama dalam diskusi kelompok karena guru kurang membimbing peserta didik untuk bekerjasama
- c. Peserta didik gaduh dan kurang tertib dalam *Modelling The way* karena guru kurang memotivasi peserta didik untuk tertib dalam permainan.

Berdasarkan kekurangan pada pembelajaran tematik dengan *modelling the way* siklus I maka direncanakan untuk melakukan proses pembelajaran pada siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu (1) Guru lebih berinteraksi dengan peserta didik agar peserta didik memperhatikan penjelasan guru (2) Guru akan membimbing kepada peserta didik dalam diskusi kelompok, (3) Guru akan memberikan motivasi kepada peserta didik agar tertib dalam *Modelling They Way* Rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun kemudian akan dituangkan dalam RPP siklus II. Selanjutnya perbaikan dalam RPP akan diimplementasikan dalam pembelajaran siklus II agar perencanaan tersebut dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian.

SIKLUS II

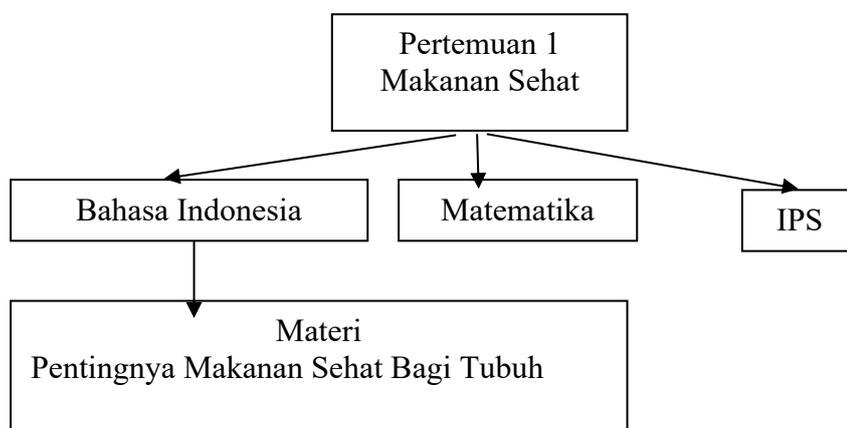
1. Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada hari Senin 19 Agustus dan Rabu 28 Agustus 2019. Pada perencanaan siklus II peneliti membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap dalam metode word square pada pembelajaran tematik kelas V semester 2 tema Makanan Sehat, menyusun lembar kerja siswa (LKS), membuat perencanaan pembentukan kelompok belajar, menyiapkan alat evaluasi berupa soal tes tertulis, menyusun lembar pengamatan hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor, serta menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin 19 Agustus 2019, dengan alokasi waktu 4x35 menit. Pada pertemuan pertama ini materi yang diajarkan yaitu memadukan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPS. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang

sudah disiapkan. Adapun materi yang akan diajarkan pada pertemuan I siklus II terdapat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Gambar 4.5

Materi pada Pertemuan I Siklus II

Dalam pertemuan pertama siklus II peneliti membentuk kelompok kemudian memberikan lembar kerja siswa untuk di diskusikan atau dikerjakan bersama dengan kelompoknya, berdasarkan refleksi siklus I, guru lebih membimbing peserta didik dalam belajar TIM atau kerja kelompok. Pada pelaksanaan belajar kelompok kerjasamanya sudah baik. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik bekerjasama dengan kelompoknya, berdiskusi dengan temannya saat mengerjakan LKS. Adapun pembagian kelompok belajar berdasarkan tingkat akademik peserta didik yang akan disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut

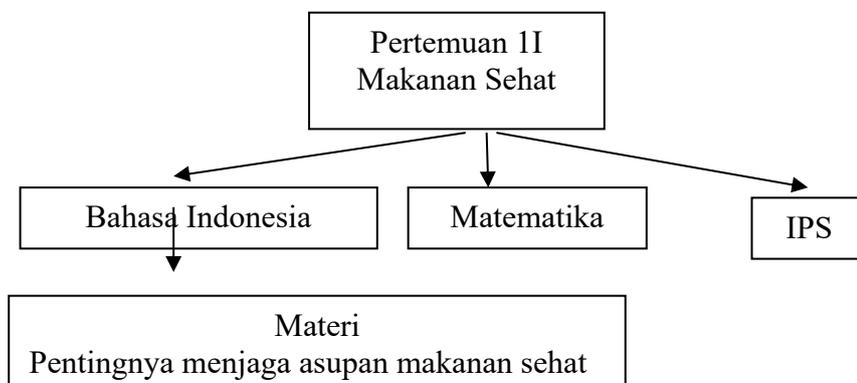
Tabel 4.8
Pembagian Kelompok Belajar Siklus II

No	Kelompok	Nama
1	Kelompok A	1. Acha Aulia Putri 2. Zaki

		3. Maria Putri 4. Annisa Dwiaryani
2	Kelompok B	1. Nurul 2. Wika Putri Ningsih 3. Aurelia Putri Maharani 4. Tasya Fajarrina
3	Kelompok C	1. Aurelia Dwi Aquila 2. Ihwanul Muslim 3. Iqra Aldiansyah 4. Diki Agung Firmansyah
4	Kelompok D	1. Chelsy Sriwardana 2. Muhamad Fahri 3. Naysilla Fisaroh 4. Nurazzarin Difitri. B
5	Kelompok E	1. Dini Tri Anjani 2. Muhamamd Rizki 3. Rafi Alwani 4. Ramandani Yanti S
6	Kelompok F	1. Febi Anitawa 2. Muhammad Ridho 3. Muhammad Irsad 4. Risna Suci

3. Pelaksanaan Siklus IIPertemuan II

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari rabu 28 Agustus 2019, dengan alokasi waktu 4x35 menit. Pada pertemuan kedua ini materi yang diajarkan yaitu memadukan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Adapun materi yang diajarkan pada pertemuan kedua siklus II yang terdapat pada gambar 4.6 sebagai berikut:



Gambar 4.6
Materi pertemuan II siklus II

Pada pertemuan kedua siklus II peneliti mengajak kembali peserta didik untuk belajar dengan menggunakan *Modelling They Way*. Pada akhir pembelajaran siklus II yaitu pertemuan kedua dilaksanakan evaluasi

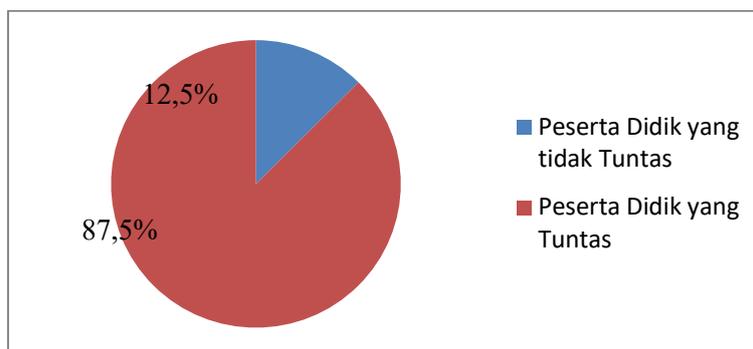
Nilai	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
≥75	Tuntas	21 Peserta Didik	87,5%
≤75	Tidak Tuntas	3 Peserta Didik	12,5%
Jumlah		24 Peserta Didik	100%
Persentase Ketuntasan Klasikasi		88,1%	
Persentase Jumlah Peserta Didik yang tuntas		$21:24 \times 100\% = 87,5\%$	
Kriteria Ketuntasan Klasikal		Sangat Tinggi	

dengan menggunakan lembar evaluasi siklus II. Data hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4.9
Hasil Belajar (Kognitif) Siklus II

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh data bahwa rata-rata kelas sebanyak 24 peserta didik pada siklus II adalah 88,1. Peserta didik yang tuntas sebanyak 21 peserta didik dengan persentase 87,5% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 4 peserta didik dengan persentase 12,5%. Untuk

memperjelas persentase ketuntasan hasil belajar klasikal (ranah kognitif) maka akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti gambar 4.7



Gambar 4.7

Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siklus II

Pada gambar 4.7 dapat dilihat bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 87,5% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 12,5%.

4. Pengamatan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada observasi siklus II adalah melakukan pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik serta hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor. Kolaborator (dalam penelitian ini yaitu guru kelas V) berperan sebagai observer hasil belajar ranah afektif dan psikomotor dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Hasil belajar ranah afektif dan diamati menggunakan instrumen pengamatan berupa pedoman observasi hasil belajar ranah afektif dan psikomotor. Data hasil observasi hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor melalui metode *Modelling The Way* diperoleh dengan mengamati kegiatan proses belajar peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan tersebut berpedoman pada instrumen observasi hasil belajar ranah afektif dan psikomotor yang meliputi 6 indikator, yaitu memperhatikan penjelasan guru, keberanian memberikan contoh, keberanian menjawab pertanyaan dari guru, mempersiapkan diri dalam belajar, keaktifan dalam diskusi kelompok, ketertiban dalam permainan. Berikut data hasil belajar peserta didik pada siklus II yang diperoleh saat pembelajaran melalui metode *Modelling The Way* disajikan dalam tabel 4.10

Tabel 4.10

Data Hasil Observasi Hasil belajar peserta didik
Ranah Afektif Siklus II

No	Indikator	Aspek	Jumlah	Rata-rata Skor
----	-----------	-------	--------	----------------

	pengamatan		Skor	
1	Memperhatikan penjelasan guru	Afektif	72	3,0
2	Keberanian memberikan contoh	Afektif	57	2,20
3	Keberanian menjawab pertanyaan dari guru	Afektif	54	2,25
Jumlah			179	7,45
Jumlah Peserta Didik			24	
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal			(Jumlah Skor:Total Skor max)x100%=(179:216)x 100%=82,8%	
Kriteria			Tinggi	

Tabel 4.11

Data Hasil Observasi Hasil belajar peserta didik
RanahPsikomotor Siklus II

No	Indikator pengamatan	Aspek	Jumlah Skor	Rata-rata Skor
1	Mempersiapkan diri dalam belajar	Psikomotor	65	2,7
2	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Psikomotor	64	2,67
3	Keteriban dalam belajar	Psikomotor	45	1,91
Jumlah			175	
Jumlah Peserta Didik			24	
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal			(Jumlah Skor:Total Skor max)x100%=(175:216)x 100%=81%	
Kriteria			Tinggi	

Berdasarkan tabel 4.10 data hasil observasi hasil belajar ranah afektif pada siklus II diperoleh jumlah skor 179, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 82,8% dengan kriteria tinggi. Sedangkan tabel 4.11 data hasil observasi hasil belajar pada ranah psikomotor diperoleh jumlah skor yaitu 175 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 81% kriteria Tinggi.

5. Refleksi Siklus II

Berdasarkan pada lembar observasi hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor menggunakan metode *Modelling They Way* pada pembelajaran tematik dapat dijelaskan refleksi tindakan siklus II sebagai berikut:

- a. Interaksi guru dengan peserta didik baik sehingga peserta didik memperhatikan penyampaian materi dengan baik
- b. Guru memotivasi peserta didik untuk bekerjasama sehingga peserta didik mampu bekerjasama dalam diskusi kelompok dengan baik.
- c. Guru memberikan batas waktu peserta didik untuk menjawab sehingga peserta didik dapat bermain dengan tertib.

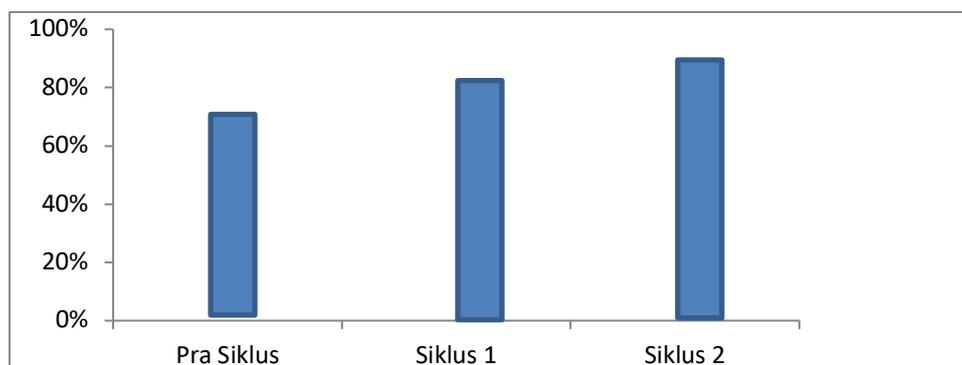
Pada pelaksanaan siklus II masih terdapat kekurangan pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotorantara lain masih ada beberapa peserta didik yang kurang tertib dan ramai dalam proses pembelajaran serta ada peserta didik yang belum berani memberikan beberapa contoh kepada guru berkaitan dengan materi.

Beberapa permasalahan diatas tidak menimbulkan suatu hal yang signifikan terhadap penerapan *Modelling They Way* pada pembelajaran tematik. Hal ini terbukti dari hasil observasi hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotorpada siklus II yang menunjukkan kategoritinggi. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik pada siklus II sebesar 88,1, dengan persentase jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 87,5%.

2. Pembahasan

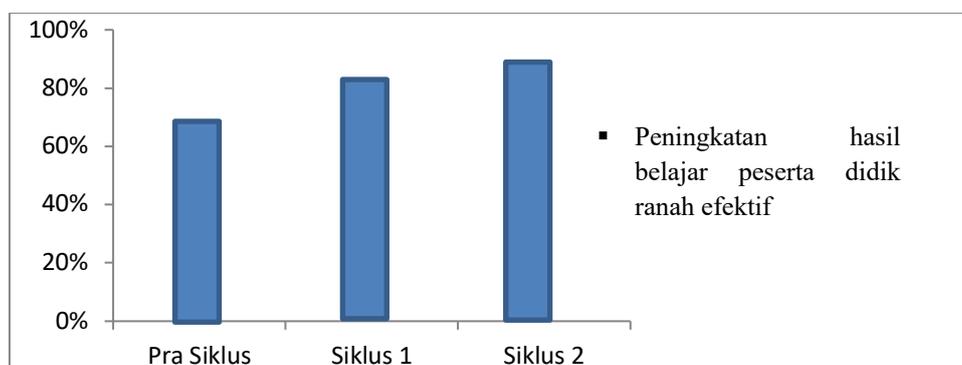
Hasil Pelaksanaan tindakan kelas untuk motivasi belajar siswa dengan dengan Model *Modelling The Way* pada pembelajaran tematik peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dari pra siklus, dipertemuan pertama dan kedua. Pada pra siklus menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar Tematik 72,5 dengan persentase jumlah peserta didik yang tuntas 54,167%. Nilai minimal 50 dan nilai maksimal 90. Melalui penerapan *Modelling The Way* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V hasil belajar aspek kognitif pada siklus I sudah terjadi peningkatan. Pada hasil evaluasi siklus I pertemuan pertama menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 84,83 dengan persentase jumlah peserta didik yang tuntas 79,167%. Nilai minimal 70 dan nilai maksimal 100. Akan tetapi pada siklus I sebanyak 5 peserta didik belum tuntas sehingga guru masih diperlukan pada siklus berikutnya. Pada hasil evaluasi siklus I pertemuan kedua hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 88,1 dan persentase jumlah peserta didik yang tuntas 87,5%. Nilai

minimal 70 dan nilai maksimal 100. Secara ringkas, peningkatan nilai rata-rata hasil belajar tematik peserta didik disajikan pada gambar 4.8 sebagai berikut:



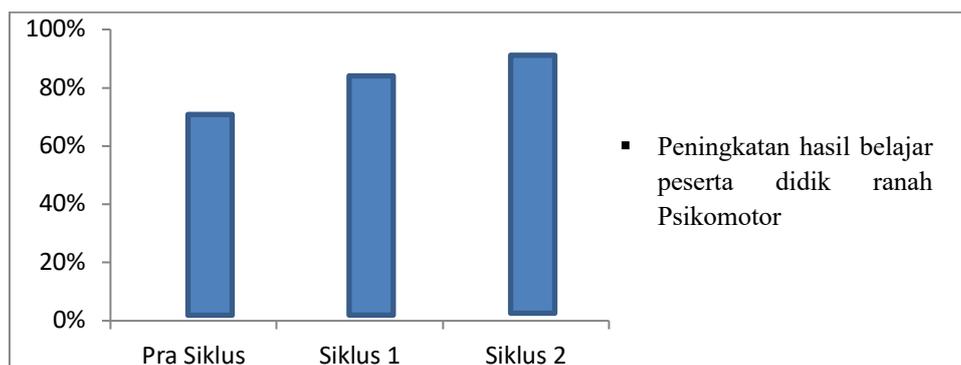
Gambar 4.8
Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan gambar 4.8 nilai rata-rata kelas pra siklus ke siklus I meningkat dari 72,5 menjadi 84,83. Jadi, dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 12,33 point. Nilai rata-rata pada siklus I ke siklus II meningkat dari 84,83 menjadi 88,1. Jadi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 3,27 point. Secara ringkas persentase hasil belajar peserta didik ranah afektif dari pra siklus, siklus I, siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4.9 seperti berikut:



Gambar 4.9
Persentase hasil Belajar Peserta Didik aspek afektif

Sedangkan persentase hasil belajar peserta didik ranah psikomotor dari pra siklus, siklus I, siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4.10 seperti berikut:



Gambar 4.10
 Persentase hasil Belajar Peserta Didik aspek psikomotor

Hasil pelaksanaan tindakan kelas pada pembelajaran tematik menggunakan Model *Modelling The Way* menunjukkan hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor dari satu siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan total skor. Dari hasil perhitungan lembar observasi hasil belajar peserta didik ranah afektif pada pembelajaran tematik pra siklus memperoleh skor 121, persentase 56% dengan kriteria sedang dan ranah psikomotor memperoleh skor 76, persentase 52,7% dengan kriteria sedang. Pada siklus I hasil belajar peserta didik ranah afektif memperoleh skor 159 persentase 73,6% dengan kriteria tinggi dan pada ranah psikomotor memperoleh skor 154 dengan persentase 71,2% dengan kriteria tinggi. Sedangkan pada siklus II hasil belajar peserta didik ranah afektif memperoleh skor 179, dengan persentase 82,8% dengan kriteria tinggi dan pada hasil belajar peserta didik ranah psikomotor memperoleh skor 175 dengan persentase 81% dengan kriteria tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antara Model *Modelling The Way* pada pembelajaran tematik peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo dengan hasil belajar pada pembelajaran tematik sangat mendukung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, siklus II.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik pada aspek kognitif melalui Model *Modelling The Way* pada siklus I dan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata kelas mencapai nilai KKM ≥ 75 dengan ketuntasan belajar klasikal minimal $\geq 75\%$ dengan kriteria

tinggi. Pada aspek afektif dan psikomotor, hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor dalam pembelajaran tematik menggunakan metode word square telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu hasil belajar aspek afektif dan psikomotor secara klasikal minimal 75% dengan kriteria tinggi sedangkan hasil belajar aspek afektif dan psikomotor individu minimal mencapai kriteria baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka diperoleh simpulan bahwa Model *Modelling The Way* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nomor 94/II Muara Bungo tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat dari persentase jumlah peserta didik yang tuntas pada pra siklus sebesar 54,167% dengan kriteria sedang, nilai rata-rata kelas 72,5, meningkat pada siklus I persentase jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 79,167% dengan kriteria tinggi, nilai rata-rata kelas 84,83 dan pada siklus II persentase jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 87,5% dengan kriteria tinggi, nilai rata-rata kelas 88,1.
2. Peningkatan hasil motivasi belajar aspek afektif dan psikomotor dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotor. Hasil belajar ranah afektif pada pra siklus memperoleh skor 121 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 56% dengan kriteria sedang, sedangkan pada ranah psikomotor memperoleh skor 76 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,7% dengan kriteria Sedang. Pada siklus I pertemuan pertama hasil belajar ranah afektif memperoleh skor 159, persentase ketuntasan klasikal 73,6% dengan kriteria tinggi dan pada ranah psikomotor memperoleh skor 154, persentase ketuntasan klasikal 71,2% dengan kriteria tinggi. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua hasil belajar ranah afektif memperoleh skor 179, persentase ketuntasan klasikal 82,8% dengan kriteria tinggi dan pada ranah psikomotor

memperoleh skor 175, persentase ketuntasan klasikal 81% dengan kriteria tinggi. Dan pada ketuntasan individu mencapai kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).
- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. 2012.
- Benjamin S. Bloom, etc..*Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co: 1956)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Dave, R. H. "*Psychomotor Levels.*" *In Developing and Writing Behavioral Objectives*, ed. Robert J. Armstrong. (Tucson AZ: Educational Innovators Press. 1970).
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: Rineka Cipta: 2015).
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung,Remaja Rosdakarya, 2011).
- Erwin Widiasworo. *Cerdas Pengelolaan Kelas: Paduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2018).
- Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*. (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014). Hal. 38
- Hamid Patilina, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, Edisi 2, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014).

- John M. Keller. *Motivational Design Instruction dalam Charles M Reigeluth (ed.), Instructional design theories and models.* (Hillsdale, NJ.: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers:1983)
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006).
- Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis,* (Bandung: Angkasa, 2007.)
- Krathwohl, Bloom dan Masia.1964.*The Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II Krathwohl, D. R. A revision of Bloom's Taxonomy: an overview – Theory Into Practice,College of Education,* (The Ohio State University Learning Domains or Bloom's Taxonomy: The Three Types of Learning. 2002).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Nia Anggraini, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam.* (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2011). Hal.6
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).Pemerintah
- Republik Indonesia.*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).*(Jakarta. 2003)
- Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar.*(Jakarta: Rajagrafindo Persada2016).
- Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas,* (BumiAksar:Jakarta, 2012.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Gramedia, 2009).